

**FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan**

Vol. 8, No. 1, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**TRANSFORMASI GLOBAL DIALEKTIKA FILSAFAT DALAM  
MENGUBAH PARADIGMA TEORI KOMUNIKASI ABAD 21**

**Zulham<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, dan Mailin<sup>3</sup>**

[zulham4004233004@uinsu.ac.id](mailto:zulham4004233004@uinsu.ac.id) , [iskandar.zulkarnain@usu.ac.id](mailto:iskandar.zulkarnain@usu.ac.id),  
[maili@uinsu.ac.id](mailto:maili@uinsu.ac.id)

**Abstract**

Global transformations triggered by advances in information and communication technology have had a significant impact on various aspects of life, including in the realm of communication theory. Philosophy serves as a basis for understanding this change, since it offers a framework of thought that allows the analysis of the relationship between tradition and modernity in the context of communication. In the 21st century, communication theory has undergone profound changes, reflecting a shift in the global paradigm influenced by factors such as globalization, advances in digital technology, and evolving socio-cultural dynamics. This study aims to investigate how philosophical dialectics can provide an explanation of the changes that occur in communication theory in the 21st century, as well as their impact on the existing communication paradigm. Using a qualitative approach and theoretical analysis, this study seeks to uncover the relationship between the development of philosophical thought and the transformations that occur in communication theory. The findings of this study show that philosophical thought, especially in the context of postmodernism and critical theory, has a crucial role in reformulating communication theories in today's digital and global era. This transformation in communication theory reflects a shift from a linear communication model to a more interactive and complex model. This is in line with the characteristics of a global society that is increasingly connected but also fragmented. Thus, a deeper understanding of the relationship between philosophy and communication theory is essential to face the challenges and opportunities that arise in this era of modern communication.

**Keywords:** Global transformations, philosophical dialectics, and communication theory.

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup> Universitas Sumatera Utara

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

## A. PENDAHULUAN

Transformasi yang terjadi secara global pada abad ke-21 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang komunikasi. Kemajuan yang pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ditambah dengan proses globalisasi serta perubahan sosial-politik yang melanda berbagai belahan dunia, telah menciptakan tantangan sekaligus peluang baru dalam interaksi manusia. Dalam hal ini, filsafat komunikasi berperan krusial sebagai landasan pemikiran yang dapat membantu kita memahami dan menjelaskan dinamika perubahan paradigma dalam komunikasi yang sedang berlangsung.

Dialektika filsafat menjadi sangat relevan, karena sering kali menyoroti perdebatan antara beragam perspektif dan pemikiran. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk merumuskan teori komunikasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi di era modern. Dengan demikian, filsafat komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif di tengah kompleksitas perubahan yang terjadi. Penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana filsafat komunikasi dapat memberikan wawasan baru dalam menghadapi tantangan komunikasi di abad ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dialektika dan interaksi antara berbagai ide, kita dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena komunikasi yang terus berkembang. Hal ini akan membantu kita untuk tidak hanya beradaptasi, tetapi juga berinovasi dalam cara kita berkomunikasi di era yang semakin terhubung ini.<sup>4</sup>

Paradigma teori komunikasi di abad 21 telah mengalami perubahan yang signifikan, dipicu oleh kemajuan teknologi dan transformasi sosial budaya yang terjadi secara global. Dalam kerangka teori komunikasi konvensional, elemen-elemen seperti linearitas pesan, pengirim, penerima, dan saluran komunikasi dianggap sebagai komponen fundamental yang memudahkan pemahaman proses komunikasi. Namun, dengan kehadiran media sosial dan platform digital lainnya, paradigma ini telah

---

<sup>4</sup> Claude E Shannon & Warren Weaver, 'The Mathematical Theory of Communication' (Amerika Serikat: University of Illinois Press, 1998).

mengalami pergeseran yang mendalam. Perubahan ini mendorong lahirnya teori-teori komunikasi yang lebih kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan struktural, tetapi juga mengintegrasikan konteks sosial dan budaya.<sup>5</sup>

Komunikasi tidak lagi dilihat sebagai proses yang sederhana, melainkan sebagai interaksi yang melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam memahami dinamika komunikasi di era digital. Pentingnya etika dalam komunikasi juga semakin mendapat perhatian, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak sosial dari komunikasi yang dilakukan melalui media digital. Dengan demikian, teori komunikasi modern harus mampu menjawab tantangan-tantangan baru ini, serta memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami interaksi manusia dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.<sup>6</sup>

Dialektika dalam filsafat memiliki peranan krusial dalam memahami dinamika perubahan yang terjadi, karena filsafat menyediakan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan pergeseran paradigma dalam ranah komunikasi. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi evolusi komunikasi di era modern. Filsafat juga mempersembahkan beragam perspektif yang sering kali bertentangan, yang pada gilirannya dapat memperluas pemahaman kita mengenai perkembangan komunikasi di tengah transformasi global yang terus berlangsung. Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan yang berbeda ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi saat ini. Dialektika filsafat berfungsi sebagai alat analisis yang efektif untuk mengeksplorasi kontradiksi dan ketegangan yang muncul dalam perkembangan teori komunikasi. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menghasilkan teori-teori yang lebih komprehensif dan relevan, yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan abad ke-21.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jürgen Habermas, *THE THEORY OF COMMUNICATIVE ACTION Volume 1, Sustainability (Switzerland)* (Boston: Beacon Press, 1984), XI.

<sup>6</sup> Michel Foucault, *POWER/KNOWLEDGE Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Arnold Bennett (New York: Pantheon Books, 1980) <<https://doi.org/10.2307/jj.3079041.7>>.

<sup>7</sup> MANUEL CASTELLS, *Communication Power, Comunicação Mídia e Consumo*, 2010, VII <<https://doi.org/10.18568/cmc.v7i19.202>>.

Teori komunikasi yang muncul di abad ke-21 menunjukkan perkembangan yang signifikan, tidak hanya dalam hal teknis dan struktur, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya yang berperan penting dalam pembentukan makna serta pesan yang disampaikan. Misalnya, teori komunikasi postmodern yang diperkenalkan oleh pemikir-pemikir seperti Jean Baudrillard dan Michel Foucault menyoroti konsep-konsep seperti simulacra, hiperrealitas, dan dinamika kekuasaan dalam konteks komunikasi massa. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa komunikasi kini tidak lagi dapat dipandang sebagai suatu proses yang objektif atau sederhana. Pemikiran postmodern menekankan bahwa makna dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada serta interpretasi yang dilakukan oleh individu.<sup>8</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa setiap pesan yang disampaikan tidak hanya bergantung pada isi yang disampaikan, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana komunikasi tersebut berlangsung. Dengan demikian, pemahaman terhadap komunikasi menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Penting untuk memahami bahwa teori komunikasi di era modern ini mengajak kita untuk melihat lebih dalam bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk cara kita berkomunikasi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi makna dan pesan, kita dapat lebih kritis dalam menganalisis fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Teori-teori ini memberikan wawasan baru yang dapat membantu kita memahami dinamika komunikasi dalam konteks yang lebih luas.<sup>9</sup>

Pergeseran paradigma komunikasi saat ini sangat dipengaruhi oleh kemunculan media baru yang mendukung interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Konsep ini, yang sering disebut sebagai komunikasi interaktif atau digital, menghadirkan tantangan baru dalam memahami kompleksitas dan dinamika komunikasi yang semakin cair. Selain itu, komunikasi digital memberikan kesempatan untuk mengangkat suara-suara yang sebelumnya terabaikan, serta memperluas partisipasi dalam proses komunikasi yang lebih inklusif. Terdapat fenomena

---

<sup>8</sup> Paul R. Goldin, 'Ancient Chinese Civilization: Bibliography of Materials in Western Languages', 2024 (2024), 1–23.

<sup>9</sup> Maria Joseph Israel and Ahmed Amer, 'Ethical Implications of Digital Infrastructures for Pluralistic Perspectives', *Ethics and Information Technology*, 23.3 (2021), 399–417 <<https://doi.org/10.1007/s10676-021-09582-2>>.

globalisasi yang semakin pesat juga berkontribusi dalam transformasi paradigma komunikasi. Proses ini mengakibatkan batasan-batasan tradisional dalam komunikasi menjadi semakin tidak jelas, sehingga menuntut perhatian terhadap konteks multikultural dan multinasional. Dalam menghadapi perubahan ini, teori komunikasi di abad ke-21 harus mampu mengakomodasi beragam budaya dan perspektif yang ada, agar dapat menjawab tantangan komunikasi dalam skala global. Perlu dipahami oleh para peneliti dan praktisi komunikasi untuk memahami dan mengadaptasi pendekatan mereka terhadap dinamika baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang komunikasi, tetapi juga akan membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil dan beragam. Upaya ini akan memastikan bahwa semua suara dapat didengar dan diakui dalam proses komunikasi yang semakin kompleks ini.<sup>10</sup>

Signifikansi filsafat komunikasi dalam membangun dan mengkritisi teori komunikasi di abad ke-21 dapat dilihat melalui pendekatan epistemologis dan etis yang diusung oleh para pemikir. Filsafat berperan sebagai panduan dalam memahami proses komunikasi, sekaligus mengajukan pertanyaan mengenai tujuan dan dampak etis dari komunikasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, filsafat komunikasi mendorong kita untuk mempertanyakan siapa yang memiliki otoritas dalam menentukan narasi dan pesan yang disampaikan, serta bagaimana komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan realitas sosial yang lebih adil dan inklusif. Dalam kerangka dialektika filsafat, perdebatan antara berbagai pemikiran yang saling bertentangan dalam teori komunikasi dapat memperkaya perspektif kita terhadap fenomena komunikasi di era digital.<sup>11</sup>

Teori komunikasi di abad ke-21 perlu mampu mencerminkan kompleksitas dunia yang terus berubah, serta memberikan panduan untuk memahami dan mengelola komunikasi dalam konteks global yang semakin terhubung. Oleh karena itu, sangat penting bagi akademisi dan praktisi komunikasi untuk tidak hanya mengikuti

---

<sup>10</sup> David Held and Anthony McGrew, *Governing Globalization: Power, Authority and Global Governance*, *Rugman Reviews* (Cambridge: Polity Press, 2003) <[https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8\\_58](https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8_58)>.

<sup>11</sup> Anthony Giddens, *Runaway World How Globalization Is Reshaping Our Lives* (London: Profile Books Ltd, 2002).

perkembangan teknologi, tetapi juga mengeksplorasi dan menerapkan pemikiran filsafat dalam merumuskan teori-teori komunikasi yang lebih relevan dan bermakna. Filsafat komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai pendorong refleksi kritis terhadap praktik komunikasi yang ada. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek etis dan epistemologis, kita dapat lebih baik memahami dinamika kekuasaan dalam komunikasi dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan komunikasi di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan dan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyelidiki hubungan antara filsafat global dan evolusi teori komunikasi di era digital. Dengan memahami keterkaitan ini, kita dapat merumuskan pendekatan komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat global. Mozaik pemikiran filsafat global menyajikan landasan intelektual yang mendalam untuk menganalisis perubahan dalam teori komunikasi pada abad ke-21. Dengan tantangan yang dihadapi di era global dan kemajuan teknologi, penggabungan filsafat global ke dalam teori komunikasi berpotensi untuk menghasilkan model komunikasi yang lebih inklusif, etis, dan sesuai dengan konteks saat ini. Penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis, tetapi juga berperan penting dalam membangun masyarakat digital yang lebih harmonis dan adil.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi literatur mengenai filsafat global, teori komunikasi, serta studi kasus yang berkaitan dengan transformasi komunikasi di era digital. Proses analisis data dilakukan melalui pengkodean tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antara filsafat dan teori komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan yang membahas tentang filsafat global

---

<sup>12</sup> Kwame Anthony Appiah, *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (New York: W. W. Norton & Company, 2007).

dan teori komunikasi. Penekanan utama terletak pada karya-karya penting dari para pemikir terkemuka dalam kedua disiplin ilmu tersebut. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode hermeneutik dan diskursif, yang bertujuan untuk memahami dampak pemikiran filsafat terhadap perkembangan teori komunikasi modern.<sup>13</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Globalisasi dan Perubahan Komunikasi

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara kita berkomunikasi. Proses ini tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya di berbagai belahan dunia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, jarak fisik menjadi semakin tidak relevan, memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan efisien di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Perubahan dalam komunikasi yang diakibatkan oleh globalisasi juga menciptakan tantangan baru. Misalnya, munculnya berbagai platform media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, sering kali mengaburkan batas antara komunikasi pribadi dan publik.<sup>14</sup>

Perbedaan bahasa dan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman, yang memerlukan pendekatan baru dalam memahami dan menghargai keragaman dalam komunikasi global. Di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dengan adanya akses yang lebih besar terhadap informasi dan perspektif yang berbeda, individu dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan empati. Oleh karena itu, meskipun globalisasi membawa tantangan dalam komunikasi, ia juga membuka jalan bagi dialog yang lebih kaya dan inklusif di tingkat global.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis*, Sage Publication, Inc (Lond: Sage Publications, 2019), FORTH EDIT; Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. (Los Angeles: Sage Publications, 2023), SIXTH EDIT.

<sup>14</sup> Martin Lister / Jon Dovey / Seth Giddings / Iain Grant / Kieran Kelly, *New Media: A Critical Introduction New* (London and New York: Routledge, 2015) <<https://doi.org/10.18568/cmc.v7i19.202>>.

<sup>15</sup> Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53.

Proses globalisasi telah mengakibatkan transformasi signifikan dalam metode komunikasi manusia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), masyarakat kini hidup dalam sebuah era di mana interaksi dapat terjadi secara langsung dan tanpa batasan wilayah. Sebelumnya, pemahaman tentang komunikasi cenderung berfokus pada pendekatan linier, yang melihat komunikasi sebagai aliran pesan dari pengirim kepada penerima. Perkembangan yang dipicu oleh globalisasi telah mengubah paradigma tersebut, menjadikan komunikasi lebih rumit dan interaktif.<sup>16</sup>

Komunikasi tidak lagi sekadar penyampaian informasi, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Hal ini menciptakan ruang bagi dialog yang lebih dinamis dan kolaboratif di antara individu dan kelompok di seluruh dunia. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa globalisasi telah memperluas cakrawala komunikasi, menjadikannya sebagai fenomena yang bersifat global. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dan merespons informasi. Dalam era ini, komunikasi menjadi alat yang vital untuk membangun hubungan dan memahami keragaman budaya di tingkat internasional.<sup>17</sup>

Dengan kemajuan teknologi internet dan media sosial, peran masyarakat telah bertransformasi dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen informasi. Komunikasi kini berlangsung dengan lebih transparan, di mana individu dari berbagai penjuru dunia dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini menandakan adanya perubahan signifikan dalam cara orang berinteraksi dan berbagi informasi. Penting dalam pengembang teori komunikasi yang ada untuk dapat menyesuaikan diri dengan dinamika yang muncul akibat hubungan antarindividu dan antarbudaya yang semakin kompleks.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Weaver.

<sup>17</sup> Muhammad Imadudin, 'Hubungan Agama Dan Negara: Dialektik Dan Dinamika Antara Paradigma', *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 4.2 (2023), 61 <<https://doi.org/10.24853/independen.4.2.61-72>>.

<sup>18</sup> Fildza Nardina Fitria and Theguh Saumantri, 'Mengungkap Kekuatan Transformasi Melalui Rasionalitas Serta Kritisisme', *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5.1 (2024), 81–96 <<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>>.

Teori-teori yang ada harus mampu menjelaskan dan memahami fenomena komunikasi yang terjadi di era digital ini, di mana batasan geografis dan budaya semakin kabur. Pengembangan teori komunikasi yang relevan dan adaptif menjadi krusial untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di dunia yang saling terhubung. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana individu berinteraksi dan membentuk makna dalam konteks global yang terus berubah, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari fenomena ini.

## **2. Dialektika Filsafat dalam Komunikasi**

Dialektika filsafat memiliki peranan penting dalam memahami dinamika komunikasi. Dalam konteks ini, dialektika tidak hanya sekadar metode berpikir, tetapi juga sebagai alat untuk menganalisis interaksi antara individu dan masyarakat. Melalui pendekatan dialektis, kita dapat mengeksplorasi bagaimana ide-ide dan nilai-nilai saling berinteraksi, serta bagaimana proses komunikasi dapat membentuk pemahaman dan persepsi kita terhadap realitas. Selanjutnya, dalam komunikasi, dialektika filsafat memungkinkan kita untuk melihat adanya pertentangan dan keselarasan antara berbagai pandangan.<sup>19</sup>

Proses ini menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif, di mana argumen dan kontra-argumen dapat dihadirkan secara berimbang. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, di mana individu dapat mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Penerapan dialektika dalam komunikasi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara kita berinteraksi. Dalam setiap percakapan, terdapat lapisan-lapisan makna yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianut oleh para pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dialektika filsafat dalam komunikasi dapat memperkaya cara kita berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Maxwell E. McCombs and Donald L. Shaw, 'The Agenda-Setting Function of Mass Media I 2', *The Agenda Setting Journal*, 1.2 (2017), 105–16 <<https://doi.org/10.1075/asj.1.2.02mcc>>.

<sup>20</sup> Jeffrey Herf, 'Dialectic of Enlightenment Reconsidered', *New German Critique*, 39.117 (2012), 81–89 <<https://doi.org/10.1215/0094033X-1677273>>.

Dialektika dalam filsafat adalah suatu pendekatan berpikir yang menyoroti peran penting dari kontradiksi dan konflik dalam evolusi pemikiran. Dalam ranah komunikasi, pendekatan dialektika ini dapat dipahami sebagai sarana untuk menganalisis transformasi dalam teori komunikasi yang muncul sebagai dampak dari globalisasi. Sejak zaman klasik hingga era modern, pemikiran filsafat telah memainkan peranan krusial dalam mengkaji dinamika komunikasi serta pergeseran paradigma yang menyertainya. Melalui dialektika filsafat mengajak kita untuk melihat bagaimana pertentangan ide dapat memicu perkembangan pemikiran yang lebih mendalam.<sup>21</sup>

Dalam konteks komunikasi hal ini sangat relevan, terutama ketika kita mempertimbangkan bagaimana globalisasi telah mempengaruhi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan memahami perubahan ini, kita dapat lebih baik mengapresiasi kompleksitas yang terlibat dalam proses komunikasi di era modern. Kontribusi filsafat dalam memahami komunikasi tidak dapat diabaikan. Dialektika sebagai metode berpikir memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan menganalisis perubahan yang terjadi dalam teori komunikasi. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai paradigma yang muncul sebagai respons terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi.<sup>22</sup>

Hegel sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam dialektika filsafat, memperkenalkan konsep yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis, yang dapat diterapkan untuk menganalisis perkembangan teori komunikasi. Dalam konteks teori komunikasi konvensional, terdapat pemisahan yang jelas antara pengirim dan penerima pesan. Namun, dengan kemajuan teknologi digital, perbedaan ini semakin kabur, menciptakan lebih banyak kesempatan untuk interaksi langsung antara kedua pihak. Pemikiran Hegel mengenai dialektika memberikan kerangka yang berguna untuk memahami perubahan dalam teori komunikasi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Stuart Hall, *Representation Cultural Representations* (London: SAGE Publications, 2013).

<sup>22</sup> Roger Jon Desmond, 'University of Hartford', 41.4 (2015), 2007–9.

<sup>23</sup> Jurgen Habermas, XI.

Dalam model komunikasi tradisional, pengirim dan penerima beroperasi dalam ruang yang terpisah, yang membatasi interaksi mereka. Namun, dengan munculnya platform digital, batasan ini mulai hilang, memungkinkan terjadinya dialog yang lebih dinamis dan interaktif antara pengirim dan penerima. Transformasi yang terjadi dalam komunikasi di era digital mencerminkan prinsip dialektika yang diusulkan oleh Hegel. Kontradiksi antara pengirim dan penerima pesan tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi lebih fluid dan saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang komunikasi harus terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan cara orang berinteraksi.<sup>24</sup>

Dialektika Hegelian dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran dalam cara kita berkomunikasi akibat perkembangan media sosial dan teknologi informasi. Dalam konteks ini, tesis yang diusulkan adalah komunikasi tradisional, sedangkan antitesisnya mencakup komunikasi yang bersifat digital dan interaktif. Melalui proses dialektika ini, kita dapat melihat bagaimana kedua elemen tersebut berinteraksi dan menghasilkan suatu sintesis. Sintesis yang muncul dari interaksi antara komunikasi tradisional dan digital ini adalah bentuk komunikasi yang lebih kompleks dan beragam.<sup>25</sup>

Komunikasi ini tidak hanya bersifat multidimensional, tetapi juga memiliki jangkauan global yang memungkinkan partisipasi aktif dari berbagai individu di seluruh dunia. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi secara signifikan. Penerapan dialektika Hegelian dalam konteks media sosial dan teknologi informasi memberikan wawasan yang mendalam tentang evolusi komunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak lagi terbatas pada satu bentuk atau metode, melainkan telah berkembang menjadi suatu entitas yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini menandakan pentingnya memahami dinamika komunikasi dalam era digital yang terus berkembang.

---

<sup>24</sup> Israel and Amer.

<sup>25</sup> Goldin.

### 3. Perubahan Paradigma Teori Komunikasi

Perubahan dalam paradigma teori komunikasi mencerminkan evolusi pemikiran dan pendekatan yang digunakan untuk memahami proses komunikasi. Dalam konteks ini, paradigma baru sering kali muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma sebelumnya, yang mungkin tidak lagi memadai untuk menjelaskan fenomena komunikasi yang kompleks di era modern. Dengan demikian, perubahan paradigma ini tidak hanya sekadar pergeseran teori, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara kita memandang interaksi manusia dan media. Salah satu aspek penting dari perubahan paradigma ini adalah pengakuan terhadap peran teknologi dalam komunikasi.<sup>26</sup>

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi cara orang berinteraksi dan bertukar informasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Paradigma baru ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami komunikasi, serta bagaimana media baru membentuk pengalaman komunikasi individu dan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa teori komunikasi harus terus beradaptasi untuk mencerminkan realitas yang dinamis. Selain itu, perubahan paradigma juga mengarah pada pendekatan interdisipliner dalam studi komunikasi. Para peneliti kini lebih cenderung mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu politik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi. Dengan demikian, perubahan paradigma dalam teori komunikasi tidak hanya memperkaya kajian akademis, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam masyarakat yang terus berubah.<sup>27</sup>

Teori komunikasi di era modern ini semakin berkembang menuju pemahaman yang lebih menyeluruh, yang mencakup berbagai dimensi seperti sosial, budaya, politik, dan teknologi. Dalam pandangan ini, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat satu arah atau linier, tetapi lebih sebagai suatu interaksi yang dinamis dan saling memengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kini

---

<sup>26</sup> Held and McGrew.

<sup>27</sup> Giddens.

melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Dalam kerangka pemikiran teori komunikasi yang menekankan pada interaksi sosial menjadi semakin penting dan relevan.<sup>28</sup>

Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi adalah suatu proses yang kompleks, di mana individu dan kelompok saling berinteraksi dan membentuk makna bersama. Dengan demikian, pemahaman tentang komunikasi harus melibatkan analisis terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Untuk memahami fenomena komunikasi di abad 21, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Teori-teori yang ada harus mampu menjelaskan dinamika interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dalam bidang komunikasi harus terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya.<sup>29</sup>

Salah satu transformasi paradigma yang penting adalah peralihan dari model komunikasi linear yang dikemukakan oleh Shannon-Weaver menuju model komunikasi yang bersifat interaktif dan transaksional. Dalam kerangka ini, proses pengiriman pesan tidak hanya melibatkan pengiriman dan penerimaan, tetapi juga mencakup pembentukan pesan yang terjadi melalui interaksi antara individu maupun kelompok.<sup>30</sup> Di era abad ke-21, komunikasi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dua arah, di mana penerima pesan tidak hanya berperan pasif, tetapi juga aktif dalam berpartisipasi dan berkontribusi terhadap pembentukan makna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak lagi dilihat sebagai satu arah, melainkan sebagai suatu dialog yang dinamis dan saling memengaruhi. Pemahaman tentang komunikasi telah mengalami evolusi yang signifikan, di mana interaksi sosial menjadi elemen kunci dalam proses komunikasi. Model interaktif dan transaksional ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat, sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan kompleks.

---

<sup>28</sup> Foucault.

<sup>29</sup> Appiah.

<sup>30</sup> CASTELLS, VII.

#### 4. Filsafat Teknologi dan Komunikasi Digital

Filsafat teknologi dan komunikasi digital merupakan bidang kajian yang mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap komunikasi manusia. Dalam konteks ini, filsafat berperan penting dalam memahami bagaimana teknologi mempengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Dengan kemajuan pesat dalam teknologi digital, pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai etika, identitas, dan privasi menjadi semakin relevan. Selanjutnya, kajian ini juga mencakup analisis kritis terhadap alat-alat komunikasi digital yang ada, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten.<sup>31</sup>

Filsafat teknologi berusaha untuk mengeksplorasi implikasi dari penggunaan alat-alat ini, baik dari segi positif maupun negatif. Misalnya, meskipun teknologi digital dapat meningkatkan akses informasi dan memperluas jaringan sosial, ada juga risiko terkait dengan penyebaran informasi yang salah dan dampak terhadap kesehatan mental pengguna. Akhirnya, filsafat teknologi dan komunikasi digital mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk pengalaman komunikasi kita. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang terlibat dalam penggunaan teknologi digital.<sup>32</sup>

Filsafat teknologi terutama pandangan yang diusulkan oleh Heidegger, menawarkan wawasan yang signifikan mengenai dampak teknologi terhadap komunikasi. Heidegger menegaskan bahwa teknologi lebih dari sekadar instrumen yang digunakan oleh manusia; ia juga berperan dalam membentuk perspektif dan pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam era komunikasi digital, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi

---

<sup>31</sup> W. Littlejohn, Stephen, Karen A.Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc., 2017, LIII.

<sup>32</sup> Ernst Kotzé, 'Translating Culture in Bilingual Dictionaries', *Lexikos*, 9.1 (2012) <<https://doi.org/10.5788/9-1-916>>.

juga mempengaruhi cara kita berinteraksi, berpikir, dan memahami dunia. Dalam pandangan Heidegger teknologi memiliki peran yang lebih kompleks daripada sekadar alat bantu. Ia berargumen bahwa teknologi membentuk cara kita melihat dan memahami realitas, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi sosial kita.<sup>33</sup>

Dalam konteks komunikasi digital hal ini berarti bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga mengubah cara kita berhubungan satu sama lain dan membangun makna dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa teknologi, terutama dalam bentuk komunikasi digital, memiliki dampak yang mendalam terhadap cara kita berinteraksi dan memahami dunia. Heidegger mengajak kita untuk merenungkan bagaimana teknologi membentuk pengalaman manusia dan mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Dengan demikian, analisis terhadap filsafat teknologi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi di era modern ini.<sup>34</sup>

Kemajuan dalam media sosial dan platform digital telah mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain. Melalui ruang digital, individu dapat menciptakan identitas virtual, berkomunikasi tanpa terhalang oleh jarak, serta membangun komunitas yang melampaui batas geografis. Transformasi ini memberikan peluang baru untuk konektivitas dan kolaborasi di tingkat global. Meskipun demikian penting untuk menyadari bahwa perkembangan ini juga membawa sejumlah tantangan. Salah satu isu yang muncul adalah penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat memicu kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat.<sup>35</sup>

Fenomena polarisasi sosial semakin meningkat, di mana kelompok-kelompok tertentu cenderung terpisah dan memperkuat pandangan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif lain. Kualitas komunikasi yang terjadi di platform digital sering kali mengalami penurunan. Interaksi yang seharusnya bersifat konstruktif dapat terganggu oleh komentar negatif atau perilaku agresif, yang pada

---

<sup>33</sup> Kelly.

<sup>34</sup> Dermot Moran, *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology* (London: Cambridge University Press, 2012).

<sup>35</sup> Mariana C. Castells, *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume I (Information Age Series, Anaphylaxis and Hypersensitivity Reactions* (New York: Wiley-Blackwell, 2010), 1 <<https://doi.org/10.1007/978-1-60327-951-2>>.

gilirannya dapat merusak hubungan antarindividu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap penggunaan media sosial dan berupaya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat dan produktif.

### **5. Paradigma Baru dalam Teori Komunikasi Multidimensi**

Paradigma baru dalam teori komunikasi menekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam memahami interaksi manusia. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai fenomena yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis. Dengan demikian, pemahaman tentang komunikasi harus meliputi berbagai dimensi yang saling berinteraksi, menciptakan makna yang lebih kompleks dan beragam. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti konteks, media, dan hubungan antar individu mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.<sup>36</sup>

Dalam era digital saat ini, di mana teknologi komunikasi berkembang pesat, penting untuk mempertimbangkan bagaimana platform yang berbeda dapat memengaruhi dinamika komunikasi. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai interaksi di berbagai lingkungan dan situasi. Dengan mengadopsi paradigma baru ini, teori komunikasi dapat lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung. Penelitian yang berfokus pada komunikasi multidimensi dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi akademisi dan praktisi untuk terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini dalam studi komunikasi.<sup>37</sup>

Di era abad 21 komunikasi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan banyak dimensi, mencakup elemen-elemen seperti bahasa, teknologi, budaya, dan konteks sosial. Teori komunikasi modern menekankan bahwa komunikasi tidak dapat dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai interaksi yang kompleks antara berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>36</sup> McCombs and Shaw.

<sup>37</sup> Herf.

pemahaman komunikasi harus melibatkan berbagai aspek yang berkontribusi terhadap cara pesan disampaikan dan diterima. Pendekatan yang lebih komprehensif ini memungkinkan kita untuk melihat komunikasi sebagai suatu jaringan interaksi yang dinamis. Dalam konteks ini, setiap elemen baik itu bahasa yang digunakan, teknologi yang diadopsi, maupun latar belakang budaya berperan penting dalam membentuk makna dari pesan yang disampaikan.<sup>38</sup>

Analisis komunikasi harus mempertimbangkan semua faktor ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu pemahaman tentang komunikasi di abad 21 menuntut kita untuk mengadopsi perspektif yang lebih luas dan integratif. Dengan mengakui kompleksitas interaksi antara berbagai elemen, kita dapat lebih baik memahami bagaimana individu atau kelompok membangun dan menginterpretasikan pesan. Ini tidak hanya memperkaya studi komunikasi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Salah satu ilustrasi yang relevan adalah gagasan mengenai "komunikasi antarbudaya". Dalam konteks global yang semakin saling terhubung, komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat krusial. Ketika individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi, mereka membawa nilai, norma, dan bahasa yang beragam, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Dengan demikian penting bagi teori komunikasi di abad ke-21 untuk mengintegrasikan perspektif antarbudaya.<sup>39</sup>

Hal ini diperlukan agar kita dapat memahami dengan lebih baik kompleksitas interaksi komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat global yang beragam. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya, komunikasi dapat mengalami kesalahpahaman yang signifikan. Pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya harus diterapkan dalam studi komunikasi. Dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya, kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih harmonis di antara individu dari latar belakang yang

---

<sup>38</sup> Hall.

<sup>39</sup> Jurgen Habermas, XI.

berbeda. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih saling pengertian dan kolaboratif di tingkat global.

#### **D. KESIMPULAN**

Perubahan global telah mengubah cara pandang terhadap teori komunikasi di abad ke-21. Dalam konteks ini, dialektika dalam filsafat, terutama yang berkaitan dengan kontradiksi dan evolusi pemikiran, menjadi dasar yang krusial untuk memahami dinamika ini. Peralihan dari komunikasi yang bersifat linier menuju bentuk komunikasi yang interaktif dan multidimensional mencerminkan kompleksitas hubungan sosial yang semakin terjalin dalam era digital. Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di era modern memerlukan pendekatan yang lebih holistik, di mana interaksi antar individu dan kelompok menjadi sangat penting. Teori komunikasi di abad ke-21 perlu terus beradaptasi untuk mencerminkan perubahan yang terjadi, dengan mempertimbangkan pengaruh dari filsafat dan kemajuan teknologi dalam membentuk cara kita berkomunikasi di masa depan. Adaptasi ini sangat penting agar teori komunikasi tetap relevan dan mampu menjelaskan fenomena komunikasi yang semakin kompleks di dunia yang saling terhubung ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Appiah, Kwame Anthony, *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (New York: W. W. Norton & Company, 2007)
- CASTELLS, MANUEL, *Communication Power, Comunicação Mídia e Consumo*, 2010, VII <<https://doi.org/10.18568/cmc.v7i19.202>>
- Castells, Mariana C., *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume I (Information Age Series, Anaphylaxis and Hypersensitivity Reactions* (New York: Wiley-Blackwell, 2010), I <<https://doi.org/10.1007/978-1-60327-951-2>>
- Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. (Los Angeles: Sage

Publications, 2023), SIXTH EDIT

- Desmond, Roger Jon, 'University of Hartford', 41.4 (2015), 2007–9
- Fitria, Fildza Nardina, and Theguh Saumantri, 'Mengungkap Kekuatan Transformasi Melalui Rasionalitas Serta Kritisisme', *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5.1 (2024), 81–96 <<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>>
- Foucault, Michel, *POWER/KNOWLEDGE Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Arnold Bennett (New York: Pantheon Books, 1980) <<https://doi.org/10.2307/jj.3079041.7>>
- Giddens, Anthony, *Runaway World How Globalization Is Reshaping Our Lives* (London: Profile Books Ltd, 2002)
- Goldin, Paul R., 'Ancient Chinese Civilization: Bibliography of Materials in Western Languages', 2024 (2024), 1–23
- Hall, Stuart, *Representation Cultural Representations* (London: SAGE Publications, 2013)
- Held, David, and Anthony McGrew, *Governing Globalization: Power, Authority and Global Governance*, *Rugman Reviews* (Cambridge: Polity Press, 2003) <[https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8\\_58](https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8_58)>
- Herf, Jeffrey, 'Dialectic of Enlightenment Reconsidered', *New German Critique*, 39.117 (2012), 81–89 <<https://doi.org/10.1215/0094033X-1677273>>
- Imadudin, Muhammad, 'Hubungan Agama Dan Negara: Dialektik Dan Dinamika Antara Paradigma', *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 4.2 (2023), 61 <<https://doi.org/10.24853/independen.4.2.61-72>>
- Israel, Maria Joseph, and Ahmed Amer, 'Ethical Implications of Digital Infrastructures for Pluralistic Perspectives', *Ethics and Information Technology*, 23.3 (2021), 399–417 <<https://doi.org/10.1007/s10676-021-09582-2>>
- Jurgen Habermas, *THE THEORY OF COMMUNICATIVE ACTION Volume 1, Sustainability (Switzerland)* (Boston: Beacon Press, 1984), XI
- Kelly, Martin Lister / Jon Dovey / Seth Giddings / Iain Grant / Kieran, *New Media: A Critical Introduction New* (London and New York: Routledge, 2015) <<https://doi.org/10.18568/cmc.v7i19.202>>

- Kotzé, Ernst, 'Translating Culture in Bilingual Dictionaries', *Lexikos*, 9.1 (2012)  
<<https://doi.org/10.5788/9-1-916>>
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis*, Sage Publication, Inc (Lond: Sage Publications, 2019),  
FORTH EDIT
- Littlejohn, Stephen, W., Karen A.Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc., 2017, LIII
- McCombs, Maxwell E., and Donald L. Shaw, 'The Agenda-Setting Function of Mass Media 2', *The Agenda Setting Journal*, 1.2 (2017), 105–16  
<<https://doi.org/10.1075/asj.1.2.02mcc>>
- Moran, Dermot, *Husserl's Crisis of the European SCienCes and TransCendental Phenomenology* (London: Cambridge University Press, 2012)
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53
- Weaver, Claude E Shannon & Warren, 'The Mathematical Theory of Communication' (Amerika Serikat: University of Illinois Press, 1998)